

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti ‘mencegah’ atau ‘melawan’ dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma tersebut.²²

Kontrasepsi terbagi atas dua yaitu secara alami dan bantuan alat. Kontrasepsi alami merupakan metode kontrasepsi tanpa menggunakan bantuan alat apapun, caranya adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual pada masa subur, cara ini lebih dikenal dengan metode kalender. Kelebihannya adalah memperkecil kemungkinan terjadinya efek samping karena tidak menggunakan alat sedangkan kelemahannya adalah kurang efektif karena kadar perhitungan masa subur bisa meleset dan tidak akurat.²³

2. *Intra Uterine Device* (IUD)

a. Pengertian

Intra Uterine Device (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim merupakan alat kontrasepsi berbentuk huruf T, kecil, berupa

kerangka dari plastik yang fleksibel yang diselubungi kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu), sangat efektif, reversible, dan berjangka panjang (dapat sampai 10 tahun : CuT.380A).⁷ IUD dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduksi, kecuali oleh perempuan yang terpapar pada Infeksi Menular Seksual (IMS).

b. Jenis

Tersedia dua jenis IUD yaitu hormonal (mengeluarkan hormon progesterone) dan non-hormonal. IUD jenis CuT.380A berbentuk huruf T, diselubungi kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu), dan tersedia di Indonesia. IUD jenis lain yang beredar di Indonesia adalah NOVA T (*Schering*).⁷

c. Cara kerja

IUD bekerja dengan cara menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopii, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uteri. IUD bekerja terutama mencegah sperma dan ovum bertemu, dan mencegah terjadinya implantasi telur dalam uterus.⁷

d. Efektivitas

IUD merupakan alat kontrasepsi yang sangat efektif. Dari 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama terdapat 1 kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan.⁷ Efektivitas IUD bergantung pada ukuran, bentuk, dan kandungan bahan dalam IUD.

Selain itu, umur, paritas, dan frekuensi senggama akseptor juga mempengaruhi efektivitasnya.

e. Keuntungan

Keuntungan pemakaian IUD yakni hanya memerlukan sekali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah. Selain itu, keuntungan dari pemakaian IUD di antaranya tidak menimbulkan efek sistemik, efektivitas cukup tinggi, reversible, dan cocok untuk penggunaan secara massal.²³ Keuntungan yang lain dari IUD antara lain dapat diterima masyarakat dengan baik, pemasangan tidak memerlukan medis teknis yang sulit, kontrol medis ringan, penyulit tidak terlalu berat, pulihnya kesuburan setelah IUD dicabut berlangsung baik.²³

Pemakaian IUD juga memiliki keuntungan yaitu tidak mempengaruhi hubungan seksual, tidak mahal jika ditinjau dari rasio biaya dan waktu penggunaan kontrasepsi, metode yang nyaman, tidak perlu disediakan setiap bulan dan pemeriksaan berulang. IUD dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir), dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi), tidak ada interaksi dengan obat-obat.⁷

f. Kerugian

Adapun beberapa kerugian pemakaian IUD antara lain : Terdapat perdarahan (spotting atau perdarahan bercak, dan menometroragia), tali IUD dapat menimbulkan perlukaan portio uteri dan mengganggu hubungan seksual.²³

Pemakaian IUD juga dapat mengalami komplikasi seperti; merasakan sakit dan kejang selama 3 sampai 5 hari setelah pemasangan, merasa sakit dan kejang selama 3 – 5 hari setelah pemasangan, perdarahan berat pada waktu haid atau di antaranya yang memungkinkan penyebab anemia, perforasi dinding uterus (sangat jarang apabila pemasangannya benar). IUD tidak mencegah IMS termasuk HIV/AIDS, tidak baik digunakan pada perempuan dengan IMS atau perempuan yang sering berganti pasangan, penyakit radang panggul (PRP) terjadi sesudah perempuan dengan IMS memakai IUD karena PRP dapat memicu infertilitas, dan tidak mencegah terjadinya kehamilan ektopik terganggu karena fungsi IUD untuk mencegah kehamilan normal.⁷

g. Indikasi

IUD dapat digunakan pada wanita yang menginginkan kontrasepsi dengan tingkat efektivitas yang tinggi, dan jangka panjang; dan tidak ingin punya anak lagi atau ingin menjarangkan anak. Beberapa indikasi penggunaan IUD antara lain: Usia reproduktif, keadaan nulipara, menyusui yang menginginkan

menggunakan kontrasepsi, setelah melahirkan dan tidak menyusui bayinya, setelah mengalami abortus dan tidak terlihat adanya infeksi, risiko rendah dari IMS, tidak menghendaki metode hormonal, tidak menyukai untuk mengingat-ingat minum pil setiap hari, tidak menghendaki kehamilan setelah 1-5 hari senggama.⁷

h. Kontraindikasi

Adapun kontraindikasi pengguna IUD diantaranya : Hamil atau diduga hamil, infeksi leher rahim atau rongga panggul, termasuk penderita penyakit kelamin, pernah menderita radang rongga panggul, penderita perdarahan pervaginam yang abnormal, riwayat kehamilan ektopik, penderita kanker alat kelamin.²⁰

Kontraindikasi yang lain yaitu : Alergi terhadap tembaga (hanya untuk alat yang mengandung tembaga), dan ukuran rongga rahim kurang dari 5 cm.^{23,7}

i. Efek samping

Efek samping yang mungkin terjadi di antaranya mengalami perubahan siklus haid (umum pada 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan), perdarahan dan kram selama minggu-minggu pertama setelah pemasangan, dapat juga terjadi spotting antar waktu menstruasi. Kadang-kadang ditemukan keputihan yang bertambah banyak. Disamping itu pada saat berhubungan (senggama) terjadi ekspulsi (IUD bergeser dari posisi) sebagian atau seluruhnya. Pemasangan IUD mungkin

menimbulkan rasa tidak nyaman, dan dihubungkan dengan resiko infeksi rahim.^{7,20}

3. Pasangan Usia Subur

Perkawinan di Indonesia bisa berlangsung apabila pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Ketentuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Menurut peraturan tersebut, seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.²⁴ Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.⁹ Usia <18 tahun termasuk ke dalam kategori 4T yaitu Terlalu Muda.²⁰ Usia tersebut juga menjadi perhatian SDG's sebagai usia spesifik persalinan remaja yang harus diturunkan.¹

4. Faktor-Faktor dalam Pemilihan Menggunakan Kontrasepsi

Perilaku (manusia) merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.²⁵ Salah satu contoh bentuk perilaku atau tindakan yaitu melaksanakan keputusan. Melaksanakan keputusan merupakan proses

setelah memilih dan memutuskan. Memilih berarti menentukan (mengambil dan sebagainya) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan (selera dan sebagainya).²⁶ Setiap orang berhak memilih kontrasepsi untuk dirinya tanpa paksaan.²⁷

Banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua.⁷

Pada Permenkes Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual pasal 22 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa pilihan metode kontrasepsi yang dilakukan oleh pasangan suami istri harus mempertimbangkan usia, paritas, jumlah anak, kondisi kesehatan, dan norma agama. Pilihan metode kontrasepsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengikuti metode kontrasepsi rasional sesuai dengan fase yang dihadapi pasangan suami istri meliputi menunda kehamilan pada pasangan muda atau ibu yang belum berusia 20 (dua puluh) tahun; menjarangkan kehamilan pada

pasangan suami istri yang berusia antara 20 (dua puluh) sampai 35 (tiga puluh lima) tahun; atau tidak menginginkan kehamilan pada pasangan suami istri yang berusia lebih dari 35 (tiga puluh lima) tahun.¹³

Kecocokan metode dengan setiap klien dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, pertimbangan kesehatan, biaya, aksesibilitas, dan lingkungan mereka.¹⁵ Faktor-faktor lain yang mempengaruhi PUS dalam memilih alat kontrasepsi di antaranya faktor pasangan – motivasi dan rehabilitasi seperti umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontraseptivum yang lalu, sikap kewanitaan, sikap kepriaan; faktor kesehatan – kontraindikasi absolut atau relatif seperti status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik, pemeriksaan panggul; faktor metode kontrasepsi – penerimaan dan pemakaian berkesinambungan seperti efektivitas, efek samping minor, kerugian, komplikasi-komplikasi yang potensial, dan biaya.¹⁴

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, sedangkan perilaku terbuka merupakan respon dari seseorang dalam bentuk tindakan yang nyata sehingga dapat diamati lebih jelas dan mudah.²⁸

a. Riwayat KB sebelumnya

Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.²⁵ Manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. Menimbulkan atau mengaktifkan kembali hal-hal yang telah direkam disebut sebagai reproduksi. Reproduksi dalam hal ini memiliki dua bentuk yaitu mengingat kembali, dan mengenal kembali. Kedua hal tersebut berarti ada tidaknya objek yang dapat dipakai sebagai tumpuan untuk melakukan reproduksi.²⁵ Riwayat atau sejarah menimbulkan sebuah rekaman yang dapat direproduksi kembali. Riwayat atau sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.²⁶

Perubahan perilaku juga timbul karena manusia mampu belajar. Belajar menurut Barelson (1964) dalam Knutson Andi L. (1985) merupakan suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.²⁵ Uraian tersebut menunjukkan bahwa riwayat memiliki hubungan dengan timbulnya suatu perilaku. Dalam bahasan ini, riwayat yang dimaksud adalah riwayat KB sebelumnya dengan perilaku berupa penggunaan alat kontrasepsi.

Riwayat KB sebelumnya memiliki hubungan dengan keputusan menggunakan alat kontrasepsi. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh dan atau hubungan riwayat KB sebelumnya dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Luo di China juga menyebutkan adanya kecenderungan 2 kali lebih besar untuk menggunakan IUD kembali pada pengguna IUD sebelum daripada yang belum pernah menggunakan IUD.^{16,17,18}

b. Jumlah anak

Setiap wanita diharapkan selalu memiliki kesempatan untuk memutuskan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak, dengan siapa, di mana, dan seberapa banyak. Keputusan mungkin ini menjadi salah satu dari sekian hal yang terpenting sepanjang hidup.²¹ Menentukan jumlah anak dalam keluarga termasuk ke dalam tujuan KB menurut WHO.¹⁹ Oleh karena itu, jumlah anak menjadi salah satu pertimbangan penting bagi PUS dalam pemilihan menggunakan alat kontrasepsi. Pertimbangan mengenai jumlah anak di Indonesia oleh BKKBN dicantumkan dalam slogan “Dua anak cukup.”

Beberapa penelitian telah menyebutkan adanya pengaruh dan atau hubungan mengenai jumlah anak dalam pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Kusumaningrum menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi.²⁰ Sejalan dengan itu, hasil studi Luo menyebutkan

bahwa peserta dengan satu atau tidak memiliki anak telah mengurangi kecenderungan untuk memilih menggunakan IUD.¹⁶

Akan tetapi, ada juga penelitian yang menyebutkan tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Lontaan (2014) di Puskesmas Damau, Sumatera Utara menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Menurut Lontaan, hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden penelitian. Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup.²⁹

c. Dukungan suami

Hubungan seorang wanita dengan pasangannya dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan metode pemilihan metode tertentu.¹⁵ Suami harus dapat bekerja sama dengan istri dalam merencanakan masa depan keluarga mereka. Dalam merencanakan jumlah anak dalam keluarga, suami dan istri perlu mempertimbangkan aspek kesehatan dan kemampuan untuk memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak. Dalam hal ini suami perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan 4 terlalu yaitu terlalu muda untuk hamil/melahirkan (<18 thn), terlalu tua untuk melahirkan (>34 thn), terlalu sering melahirkan (> 3 kali), dan

terlalu dekat jarak antara kehamilan sebelumnya dengan kehamilan berikutnya (< 2 thn).²⁰

Peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak, karena suami dipandang sebagai pelindung, pencari nafkah dan pembuat keputusan.²¹ Peran atau partisipasi suami istri dalam Keluarga Berencana (KB) antara lain menyangkut pemakaian alat kontrasepsi, tempat mendapatkan pelayanan, lama pemakaian, efek samping dari penggunaan kontrasepsi, siapa yang harus menggunakan kontrasepsi.²⁰

Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih. Menurut Uchino, dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok.³⁰ Aspek-aspek dukungan sosial meliputi :

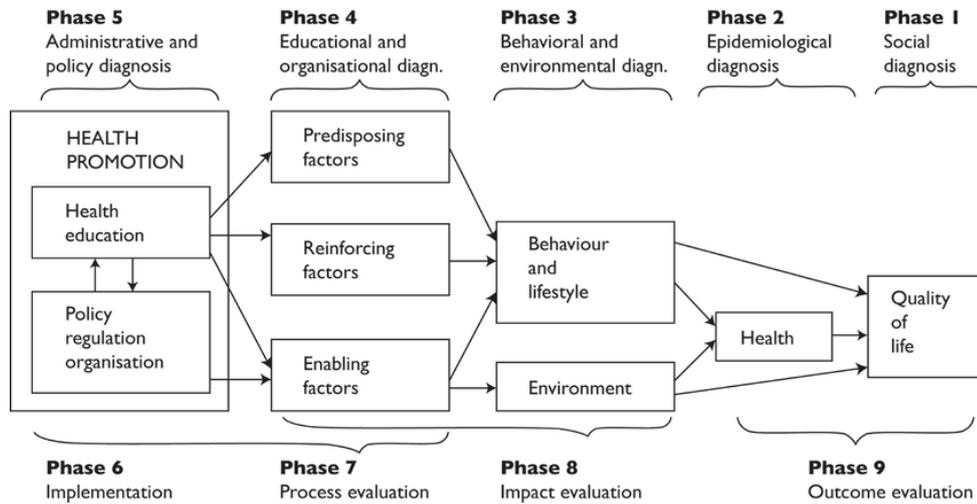
- 1) Dukungan emosional, merupakan ekspresi dari empati, kasih sayang, kepercayaan, dan perilaku afeksi sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, nyaman, dan dipercaya.
- 2) Dukungan penghargaan, merupakan ekspresi hormat yang positif, memberikan dorongan untuk maju, setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan dan performa

orang lain untuk melihat segi positif yang ada, menambah penghargaan diri, membentuk percaya diri, dan kemampuan,

- 3) Dukungan instrumental, merupakan pemberian bantuan secara langsung berupa barang atau jasa.
- 4) Dukungan informasi, merupakan pemberian nasihat, saran, dan pengarahan untuk membantu mencari jalan keluar dan mengatasi masalahnya.³¹

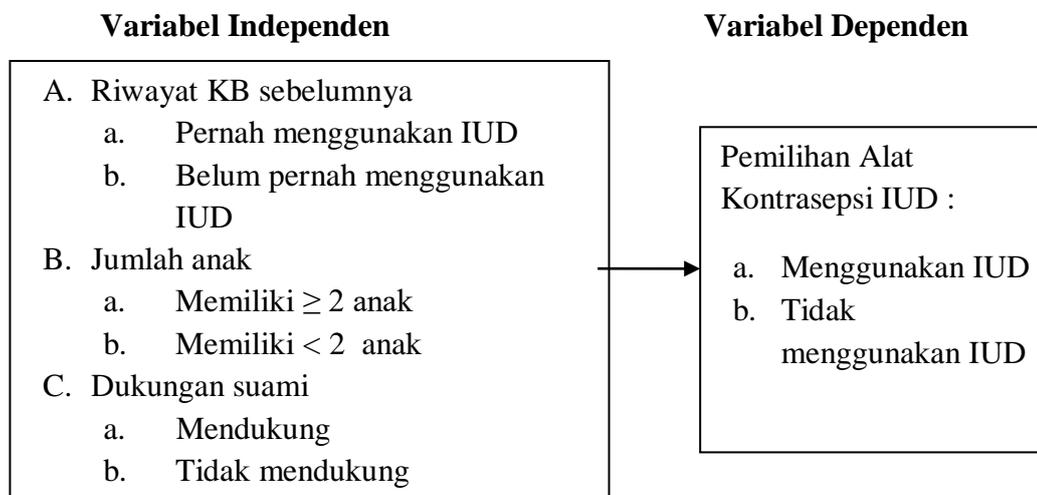
Beberapa penelitian menyebutkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi.^{21,32} Hasil penelitian Anguzu menyebutkan bahwa persepsi terhadap keputusan pasangan secara positif mempengaruhi pemilihan kontrasepsi mereka.¹⁷ Hasil penelitian Gbogba menunjukkan bahwa beberapa wanita yang pernah menggunakan IUD memutuskan untuk melepas IUD karena takut akan berdampak negatif terhadap hubungan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pasangan yang tidak mengetahui mengenai alat kontrasepsi yang digunakan juga membuat mereka memilih untuk melepas IUD. Dalam pandangan mereka, 'tali pada IUD' meningkatkan ketidaksukaan mereka terhadap IUD, karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang diperlihatkan oleh pasangan mereka sehingga beberapa memilih melepasnya.³⁶

B. Kerangka Teori



Gambar 1. *Precede-Proceed* model (Green & Kreuter)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh antara faktor riwayat KB sebelum, jumlah anak, dan dukungan suami pada PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.